BAB II

TINJAUAN UMUM SEDEKAH DAN AHL AL-BAIT

A. Tinjauan Umum Sedekah

1. Pengertian Sedekah dan Macam-Macamnya

a. Pengertian Sedekah

Sedekah termasuk infak di jalan Allah. Ada tiga macam infak yang dikenal dalam Islam. Dua di antaranya adalah wajib, dan satunya lagi adalah sunah. Dua hal yang wajib adalah zakat harta (yang ditentukan pada macam-macam hasil perniagaan, pertanian, peternakan, emas dan perak, harta temuan, dan hasil pekerjaan) dan zakat fitrah (yang diwajibkan atas setiap mukmin, anak-anak maupun dewasa yang dikeluarkan setiap akhir Ramadan sebagai pembersih diri dari dosa dan penyempurna puasa Ramadan yang telah dilakukan sebulan penuh). Adapun yang sunah, lebih dikenal dengan sebutan *s}adaqah* atau sedekah.²⁷

Menurut al-Mawardi, sedekah dan zakat itu berbeda nama, tetapi artinya sama. Dengan demikian, ditinjau dari segi hukumnya, sedekah dapat diklasifikasikan sebagai berikut; sedekah ada tiga macam yakni sedekah wajib atau fardhu, fardhu kifayah, dan sunah. Sedekah wajib atau fardhu ada dua macam yakni zakat fitrah dan zakat mal, sedekah fardhu kifayah biasa dikenal juga dengan istilah infak,

²⁷ Amirullah Sharbini, *9 Ibadah Super Ajaib Rahasia Meraih Sukses, Sehat, Kaya, Dan Bahagia di Dunia dan Akhirat*, (Jakarta: Prima Pustaka, 2012), 190

sedangkan yang sunah biasa dikenal dengan sedekah. Sedekah sunah bisa berupa uang atau materi dan juga bisa berupa non materi²⁸.

Sebagaimana keterangan hadis riwayat Imam Muslim dari Abu> Dzar sebagaimana berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَسْمَاءَ الضُّبَيْعِيُّ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا وَاصِلُ مَوْلَى أَبِي عُبَيْنَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَقِيلٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ الدِّيلِيِّ عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ أَهْلُ الدُّنُورِ بِالْأَجُورِ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ قَالُوا أَوْ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيَّتِي أَحَدْنَا شَهَوْتُهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ قَالَ أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرًا فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرًا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Asma>` Ad}-D{uba'i> Telah menceritakan kepada kami Mahdi bin Maimu>n Telah menceritakan kepada kami Was}il makula> Abu> 'Uyainah, dari Yah}ya> bin 'Uqail dari Yah}ya> bin Ya'mar dari Abu> al-Aswad al-Di>li> dari Abu> Dzar bahwa beberapa orang dari sahabat Nabi saw. bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, orang-orang kaya dapat memperoleh pahala yang lebih banyak. Mereka salat seperti kami salat, puasa seperti kami puasa dan bersedekah dengan sisa harta mereka." Maka beliau pun bersabda: "Bukankah Allah telah menjadikan berbagai macam cara kepada kalian untuk bersedekah? Setiap kalimat tasbih adalah sedekah, setiap kalimat takbir adalah sedekah, setiap kalimat tahmid adalah sedekah, setiap kalimat tahlil adalah sedekah, amar ma'ru>f nahi> munkar adalah sedekah, bahkan pada kemaluan seorang dari kalian pun terdapat sedekah." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, jika salah seorang di antara kami menyalurkan nafsu shahwatnya, apakah akan mendapatkan pahala?"

²⁸ Fahrur Mu'is, Zakat A-Z Panduan Mudah, Lengkap, dan Praktis Tentang Zakat, (Solo: Tinta Media, 2011), 22

beliau menjawab: "Bagaimana sekiranya kalian meletakkannya pada sesuatu yang haram, bukankah kalian berdosa? Begitu pun sebaliknya, bila kalian meletakkannya pada tempat yang halal, maka kalian akan mendapatkan pahala." (H.R. Muslim)²⁹

Sedekah berasal dari kata *s}adaqa* yang berarti benar³⁰. Sedangkan pengertian sedekah secara terminologi adalah pemberian sesuatu yang bersifat kebaikan baik berupa materi maupun non materi kepada orang lain³¹.

Infak berasal dari kata *anfaqa* yang berarti "mengeluarkan sesuatu (harta) untuk kepentingan sesuatu." Sedangkan menurut terminologi adalah mengeluarkan sebagian harta atau pendapatan/penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran Islam. Infak tidak ada nisabnya tidak sama seperti zakat yang harus ada hisabnya. Infak juga bisa dikeluarkan oleh setiap orang yang beriman, baik yang berpenghasilan tinggi maupun rendah, baik di saat lapang maupun sempit³². Sebagaimana keterangan al-Qur'an dalam surat Ali Imra>n ayat 134 sebagaimana berikut:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ
عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Q.S. Ali Imra>n [3]:134)³³

²⁹ CD Lidwa Pusaka i -Shoftwere- Kitab 9 Imam Hadis, *Sha>hih Muslim. Hadis no 1674*

³⁰ Ah}mad Warson Munawir, *al-Muna>wir Kamus Arab – Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997),770

³¹ Fahrur Mu'is, 23

³² K.H. Didin Hafidhiddin, *Panduan Praktis Tentang Zakat, Infak, dan Sedekah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 15

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Juma>natul 'Ali>-Art, 2004), 67

Zakat adalah isim masdar dari kata زكاة - يزكي - زكي , yang berarti berkah, tumbuh, bersih, baik dan bertambah. Oleh karenanya dengan makna ini diharapkan orang yang mengeluarkan zakat hati dan jiwanya akan menjadi bersih, sebagaimana firman Allah swt dalam surat at-Taubah; 103 sebagaimana berikut:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdo'alah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Q.S. at-Taubat [9]:103)

Hasbi al-Siddiqi mengutip pendapat Abu Muhammad Ibnu Qutaibah yang mengatakan bahwa lafadz diambil dari kata *zakah* yang berarti *nama'*, yakni kesuburan dan penambahan.³⁴ Menurutnya bahwa syara' memakai kata tersebut untuk dua arti, yaitu *pertama*, dengan zakat diharapkan akan mendatangkan kesuburan pahala. Karenanya, harta yang dikeluarkan itu dinamakan Zakat. *Kedua*, zakat itu merupakan suatu kenyataan jiwa suci dari kikir dan dosa.³⁵

Secara etimologi *al-zakah* berarti *al-nuwuw wa al-ziyadah*. Terkadang juga diartikan dengan kata *al-taharah* (suci), seperti dalam Q.S. al-Shams ayat 9 sebagaimana berikut:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

³⁴ T.M. Hasbi al-Siddiqi, *Pedoman Zakat*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1975), 1

³⁵ Ibid

Artinya: *Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu.* (Q.S. as-Shams [91]:9)

Dan juga dalam al-Qur'an surat al-'Ala ayat 14

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى

Artinya: *Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman).* (Q.S. al-'Ala [87]:14)

Zakat terkadang juga diartikan dengan *al-madh* (Memuji), seperti dalam al-Qur'an surat an-Najm ayat 32.

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ
الْمَغْفِرَةِ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي
بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunan-Nya. dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.(Q.S. an-Najm [53]:32)

Dan juga dengan Makna *al-Sfalah* (Kebaikan), seperti dalam ungkapan berikut:

رَجُلٌ زَكِيٌّ أَيُّ زَائِدٍ فِي الْخَيْرِ³⁶

Kata Turunan *zaka* dengan makna suci juga terdapat dalam al-Qur'an surat an-Nu>r ayat 21:

³⁶ Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami> wa Adillatuh Jilid III* (Tk,Ttp, Tth), 1788

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوتَ الشَّيْطَانِ وَمَنْ يَتَّبِعْ
خُطُوتَ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ
عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَنْ
يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah shaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah shaitan, Maka Sesungguhnya shaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Q.S. an-Nu>r [24]:21)

Menurut Abdurrahman al-Jazi>ri>, kata zakat secara bahasa bermakana *al-t}a>hir wa al-nama'*. Sedangkan secara terminologi zakat adalah pemilikan harta yang dikhususkan kepada *mustahi>q* (penerima) nya dengan syarat-syarat tertentu.³⁷ Wahbah al-Zuhaili dalam kitabnya *al-Fiqh al-Isla>mi> wa adillatuha* mengungkapkan beberpa definisi zakat menurut ulama' maz}hab sebagaimana berikut:

- 1) Menurut malikiyah, zakata dalah mengeluarkan bagian yang khusus dari harta yang telah mencapai *nishabnya* untuk yang berhak menerimanya (*mustah}i>q*)nya, jika milik sempurna dan mencapai *haul* selain barang tambang, tanaman dan rikaz.
- 2) Hanafiyah mendefinisikan zakat adalah kepemilikan bagian harta tertentu dari harta tertentu untuk orang/pihak tertentu yang telah

³⁷ Abdurrahman al-jaza>ri>, *al-Fiqh ala> Maza>hib al-Arba'ah*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, Tth), 304

ditentukan oleh *sha>ri'* (Allah swt) untuk mengharapakan keridahan-Nya.

- 3) Shafi'iyyah mendefinisikan zakat adalah nama bagi sesuatu yang dikeluarkan dari harta dan badan dengan cara tertentu.
- 4) Hana>billah mendefinisikan zakat adalah hak yang wajib dalam harta tertentu untuk kelompok tertentu pada waktu tertentu.³⁸

Didin Hafiduddin mengutip *Majma' al-Lughah al-Arabiyyah, al-Mu'jam al-wasit* bahwa ditinjau dari segi bahasa, kata zakat memiliki beberapa arti yaitu *al-bara>kah* (keberkahan), *an-nama'* (pertumbuhan dan perkembangan), *at-t}aha>rah* (kesucian), dan *al-s}alah* (keberesan).³⁹

Selanjutnya menurut Didin Hafiduddin bahwa dalam al-Qur'an terdapat 3 (tiga) kata yang menunjukkan makna yang sama dengan zakat meskipun mempunyai arti yang berbeda, yaitu infaq, sedekah dan hak.⁴⁰ Sedangkan menurut Hasbi al-s}iddi>qi> ada 4 kata dengan menambahkan satu kata lagi yaitu *al-afwu*.⁴¹ Kata "infaq" terdapat dalam al-Qur'an surat al-Taubah ayat 34,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَأْكُلُونَ
أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ
الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

³⁸ Wahbah al-Zuhaili, 1788-1789

³⁹ Didin Hafiduddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 7

⁴⁰ T.M. Hasbi al-S}iddi>qi>, 2

⁴¹ Esiklopedi Tematis al-Qur'an Jilid I, (Jakarta: Kharisma Ilmu, Tth), 192

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. (Q.S. at-Taubah [9]:34)

Kemudian kata “*s/adaqah*” terdapat dalam al-Qur’an surat at-Taubah ayat 103,

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Q.S. at-Taubah [9]:103)

Sedangkan kata “*haq*” terdapat dalam al-Qur’an surat al-An’am ayat 141,

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. (Q.S. Al-An’am [6]:141)

Dan kata “*al-Afwu*” terdapat dalam al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 219,

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ
وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ
يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.(Q.S. al-Baqarah [2]:219)

Fahrur Mu'is dalam bukunya menerangkan tentang perbedaan antara zakat, infak dan sedekah yakni zakat hukumnya wajib, sedangkan infak dan sedekah tidak wajib. Zakat merupakan rukun Islam yang ketiga, sedangkan infak dan sedekah bukan termasuk rukun Islam. Dalam zakat ada ketentuan tentang: batasan minimal harta yang wajib dikeluarkan ($nisa > b$), besar harta yang dikeluarkan, dan waktu mengeluarkan. Penerima zakat telah ditentukan untuk 8 (delapan) $asna > f$ (golongan), sedangkan infak dan sedekah tidak ada batas penerimanya.⁴² Berdasarkan dari paparan definisi sedekah di atas dapat penulis simpulkan bahwa, sedekah yang di kaji dalam penelitian ini lebih disepisifikkan pada pembahasan sedekah wajib atau bisa diartikan dengan zakat.

b. Macam-Macam Sedekah

⁴² Fahrur Mu'is, 22-23

Jumhu>r al-‘ulama’ baik *salaf* maupun *khalaf* berpendapat bahwa zakat harta wajib atas harta-harta yang memenuhi syarat-syaratnya.⁴³ Dalilnya adalah keumuman firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (Q.S al-Baqarah [2]: 267).

Fuqaha>’ kontemporer telah membagi harta dan pemasukan yang wajib dizakati ketika syarat-syaratnya telah terpenuhi ke dalam beberapa jenis yaitu:

- 1) Harta yang dirinya sendiri dan pertumbuhannya wajib dizakati, seperti barang-barang dagangan, barang-barang industri, kekayaan moneter, investasi, dan aktivitas-aktivitas kontemporer yang sejenis dengannya.
- 2) Harta yang dirinya sendiri wajib dizakati, seperti *rika>z* (harta karun), hasil pertanian, buah-buahan, dan *al-ma>l al-mustafa>z}* (harta yang diperoleh).⁴⁴

⁴³ Fahrudin, *Fiqh dan Manajemen Zakat di Indonesia*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 38

⁴⁴ Husein Shatah, *Cara Praktis Menghitung Zakat*, Terj. Mujahidin Muhayan, (Jakarta: Kaslam Pustaka, 2005), 29

Secara garis besar sedekah wajib atau zakat terbagi menjadi dua yakni:

- 1) *Zakat Ma>l* (harta): emas, perak, binatang, tumbuh-tumbuhan (Buah-Buahan dan biji-bijian) dan barang perniagaan.
- 2) *Zakat Nafs*, zakat jiwa yang disebut juga “*Zaka>tul Fitrah*” (zakat yang diberikan berkenaan dengan selesainya mengerjakan *s}iya>m* (puasa) yang difard}ukan).⁴⁵

Zakat ma>l (harta) adalah bagian dari harta kekayaan seseorang (juga badan hukum) yang wajib dikeluarkan untuk golongan orang-orang tertentu selama dipunyai selama jangka waktu tertentu dalam jumlah minimal tertentu. Sedangkan zakat fitrah adalah pengeluaran wajib dilakukan oleh setiap muslim yang mempunyai kelebihan dari keperluan keluarga yang wajar pada malam hari raya Idul Fitri.⁴⁶ Fahrudi dalam bukunya juga menukil ungkapan Sayyi>d Sa>biq yang mendefinisikan zakat fitrah sebagai zakat yang wajib dilaksanakan, disebabkan oleh selesainya puasa Ramadan, hukumnya wajib atas setiap muslimin, baik kecil atau dewasa, laki-laki atau wanita, merdeka atau budak belian.⁴⁷

Adapun perbedaan zakat *ma>l* dan zakat fitrah, *Zakat ma>l* terkait dengan jumlah dan ukuran harta seseorang, sedangkan zakat fitrah tidak terkait sama sekali dengan harta yang dimiliki atau pendapatan yang diterima seseorang. Hanya saja yang menjadi

⁴⁵ T.M. Hasbi al-S{iddiq}, 9

⁴⁶ Fahrudin, 40

⁴⁷ Ibid

ukurannya adalah seseorang mempunyai kelebihan makanan dari keperluannya untuk sehari semalam pada hari raya idul fitri tersebut.⁴⁸

2. Tujuan, Hikmah dan Faedah Zakat

Sedekah wajib atau zakat sebagai salah satu kewajiban seorang mukmin yang telah ditentukan oleh Allah swt tentunya mempunyai tujuan, hikmah, dan faedah seperti halnya kewajiban yang lain. Di antara hikmah tersebut tercermin dari urgensinya yang dapat memperbaiki masyarakat, baik dari aspek moril maupun materil, di mana zakat dapat menyatukan anggotanya bagaikan sebuah batang tubuh, di samping juga dapat membersihkan jiwa dari sifat kikir dan pelit, sekaligus merupakan benteng pengaman dalam ekonomi Islam yang dapat menjamin kelanjutan dan kesetabilannya.⁴⁹

Yusuf al-Qardawi, seorang ulama' kontemporer mengatakan bahwa zakat adalah ibadah *ma'liyah ijtimaiyyah* yang memiliki posisi dan peranan yang penting, strategis dan menentukan.⁵⁰ Artinya bahwa zakat itu tidak hanya berdimensi *ma'liyah* saja, akan tetapi juga berdimensi *ijtimaiyyah* (sosial). Oleh karena itulah, maka zakat mempunyai manfaat dan hikmah yang sangat besar, baik bagi *muzakki* (orang yang mengeluarkan zakat), *mustahiq* (orang yang berhak

⁴⁸ Ibid, 43

⁴⁹ Ibid, 24

⁵⁰ Yusuf al-qardawi, *al-Ibada'h fi al-Isla'm*, (Bairut: Muassah Risalah, 1993), 235

menerima zakat), harta itu maupun bagi masyarakat keseluruhan.⁵¹

Wah}bah al-Zuhaili> mencatat 4 hikmah zakat Yaitu:

- a. Zakat menjaga dan memelihara harta dari incaran mata dan tangan para pendosa dan pencuri.
- b. Zakat merupakan pertolongan bagi orang-orang fakir dan orang-orang yang sangat memerlukan bantuan. Zakat bisa mendorong mereka untuk bekerja dengan semangat ‘ketika mereka melakukannya’ dan bisa mendorong mereka untuk meraih kehidupan yang layak.
- c. Zakat mensucikan jiwa dari penyakit kikir dan *bakhi>l*. Ia juga melatih seorang Mukmin untuk bersifat pemberi dan dermawan.
- d. Zakat diwajibkan sebagai ungkapan syukur atas nikmat harta yang telah dititipkan kepada seseorang.⁵²

Kemudian dalam kitab *Hikmah al-Tashri>’ wa Falsafatuh*, Ali> Ah}mad al-Jurja>ni> mengatakan bahwa hikmah zakat adalah sebagai berikut:

- a. Menolong orang yang lemah dan membantu orang yang teraniaya serta menguatkannya untuk dapat melaksanakan kewajiban-kewajibannya, baik yang berkaitan dengan tauhid, ibadah dan sarana untuk melaksanakan kewajiban tersebut.

⁵¹ Abdurrah}man Qa>dir, *Zakat dalam Dimensi Mahd}ah dan Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 82

⁵² Wahbah al-Zuhaili, *Zakat Kajian Berbagai Mazhab*, Terj; Agus Efendi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 1997), 86-88

b. Membersihkan jiwa pemberi zakat dari dosa dan mensucikan akhlaknya dengan sifat dermawan dan mulia serta meninggalkan rasa kikir.

c. Allah swt telah memberikan kenikmatan kepada orang kaya dan memberikan keutamaan dengan berbagai macam kenikmatan dan harta yang lebih dari kebutuhan aslinya sehingga mereka bisa merasakan kenikmatan dunia. Oleh karena itu, mensyukuri nikmat merupakan kewajiban, baik secara akal maupun syara'. Pemberian zakat kepada fakir adalah termasuk dalam nikmat tersebut.⁵³

Dari berbagai hikmah disyari'atkannya zakat menurut para ulama', maka dapat dibagi menjadi tiga macam atau aspek, yaitu aspek *di>niyyah*, *khulu>qiyah*, dan *ijtima'iyah*.

a. Faidah *di>niyyah* (Segi Agama)

Di antara hikmah zakat apabila ditinjau dari aspek *di>niyyah* ini adalah:

- 1) Dengan berzakat berarti telah menjalankan salah satu dari rukun Islam yang mengantarkan seorang hamba kepada kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat.
- 2) Merupakan sarana bagi hamba untuk *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Tuhannya, akan menambah keimanan karena keberadaannya yang memuat beberapa macam ketaatan.

⁵³ Ali> Ah}mad al-Jurja>ni>, *H{ikmah al-Tashri>' wa Falsafatuh*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1994), 111-112

- 3) Membayar zakat akan mendapatkan pahala besar yang berlipat ganda, sebagaimana dijanjikan oleh Allah swt dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 276,

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزِيهِ الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ
أَثِيمٍ

Artinya: Allah memusnahkan Riba dan menyuburkan sedekah dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa. (Q.S. al-Baqarah [2]:276)

- 4) Zakat merupakan sarana penghapusan dosa, seperti yang pernah disabdakan Rasulullah saw.

b. Faidah *Khulu>qiyyah* (Segi Akhlak)

Di antara hikmah zakat apabila ditinjau dari aspek *khulu>qiyyah* ini adalah:

- 1) Menanamkan sifat kemulyaan, rasa toleran, dan kelapangan dada kepada pribadi pembayaran zakat.
- 2) Pembayaran zakat biasanya identik dengan sifat *rahmah* (belas kasih) dan lembut kepada saudaranya yang tidak punya.
- 3) Merupakan realitas bahwa menyumbangkan sesuatu yang bermanfaat baik berupa harta maupun raga bagi kaum muslimin akan melapangkan dada dan meluaskan jiwa, sebab sudah pasti ia akan menjadi orang yang dicintai dan dihormati sesuai tingkat pengorbanannya.
- 4) Di dalam zakat terdapat penyucian terhadap akhlak.

c. Faidah *Ijtima>iyyah* (Segi Sosial Kemasyarakatan)

Di antara hikmah zakat apabila ditinjau dari aspek *ijtima>iyyah* adalah:

- 1) Zakat merupakan sarana untuk membantu dalam memenuhi hajat hidup para fakir miskin yang merupakan kelompok mayoritas sebagian besar negara di dunia.
- 2) Memberikan *support* kekuatan bagi kaum muslimin dan mengangkat eksistensi mereka. Hal ini bisa dilihat dalam kelompok penerima zakat, salah satunya adalah *muja>hidi>n fi>sabi>lillah*.
- 3) Zakat bisa mengurangi kecemburuan sosial, dendam dan rasa dongkol yang ada dalam dada fakir miskin karena masyarakat bawah tersulut rasa benci dan permusuhan jika mereka melihat kelompok masyarakat ekonomi tinggi menghambur-hamburkan harta untuk sesuatu yang tidak bermanfaat. Apabila harta yang demikian melimpah itu dimanfaatkan untuk mengentaskan kemiskinan tentu akan terjalin keharmonisan dan cinta kasih antara si kaya dan si miskin.
- 4) Zakat akan memacu pertumbuhan ekonomi pelakunya dan yang jelas berkahnya akan melimpah.
- 5) Membayar zakat berarti memperluas peredaran harta benda atau uang, karena ketika harta dibelanjakan maka perputarannya akan meluas dan lebih pihak yang mengambil manfaat.⁵⁴

⁵⁴ Fahrudin, 30-32

3. Syarat dan Rukun Sedekah

Rukun sedekah atau zakat ialah mengeluarkan sebagian dari *nis}a>b* (harta), dengan melepaskan kepemilikan terhadapnya, menjadikannya sebagai milik orang fakir, dan menyerahkannya kepadanya atau harta tersebut diserahkan kepada wakilnya; yakni imam atau orang yang bertugas untuk memungut zakat.⁵⁵

Orang yang diwajibkan membayar zakat adalah seorang muslim yang telah memenuhi beberapa syarat tertentu. Adapun syarat membayar zakat ada dua, yaitu syarat wajib dan syarat sah. Menurut Wah}bah Zuh}aili dalam *al-Waji>z fi> al-fiqh al-Isla>mi>* ada 9 syarat wajib dan 2 syarat sah bagi orang yang membayar zakat. Adapun syarat wajib zakat adalah:

a. Merdeka

Seorang budak tidak dikenai kewajiban membayar zakat, karena dia tidak memiliki sesuatu apapun. Semua miliknya adalah milik tuannya.

b. Islam

Seorang yang tidak beragama Islam tidak wajib membayar zakat.

Adapun untuk mereka yang *murtad* (orang yang keluar dari agama Islam), terdapat perbedaan pendapat. Menurut Imam Syafi'i, orang

murtad diwajibkan membayar zakat terhadap hartanya sebelum ia murtad. Sedangkan menurut Imam Hanafi, seorang murtad tidak

dikenal zakat terhadap hartanya karena perbuatan *riddah*-nya telah

⁵⁵ Wah}bah al-Zuh}aili>, 97-98

menggugurkan kewajiban tersebut. Dia seperti halnya seorang kafir. Menurut Malikiyah, Islam adalah syarat sah, bukan syarat wajib. Oleh karena itu orang kafir wajib berzakat meskipun tidak sah menurut Islam. Jika dia telah masuk Islam, maka gugurlah kewajibannya tersebut. Hal ini berdasarkan firman Allah swt dalam al-Qur'an al-Anfal ayat 38,

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ وَإِنْ يَعُودُوا فَقَدْ مَضَتْ سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ

Artinya: Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu: "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu; dan jika mereka kembali lagi. Sesungguhnya akan Berlaku (kepada mereka) sunah (Allah terhadap) orang-orang dahulu ". (Q.S. Al-Anfal [8]:38)

c. Balig dan berakal

Anak kecil dan orang gila tidak diwajibkan zakat pada hartanya, karena keduanya tidak dikenai *khilaf* perintah.⁵⁶

d. Harta yang dikeluarkan adalah harta yang wajib dizakati.

Harta yang memiliki kriteria ini ada lima jenis, yaitu; 1) uang, emas, perak, baik berbentuk uang logam maupun uang kertas; 2) barang tambang dan barang temuan; 3) barang dagangan; 4) hasil tanaman dan buah-buahan; dan 5) menurut jumhur, binatang ternak yang merumput sendiri (*sa'imah*); atau menurut mazhab Maliki, binatang yang diberi makan oleh pemiliknya (*malu'ifah*).⁵⁷

e. Harta yang dizakati telah mencapai *nishab* atau senilai dengannya.

⁵⁶ Fahrudin, 33-34

⁵⁷ Wahbah al-Zuhaili, 101

f. Harta yang dizakati adalah milik penuh (*al-milk at-ta>m*)

Maksudnya, harta tersebut berada di bawah kontrol dan di dalam kekuasaan pemiliknya, atau seperti menurut sebagian ulama' bahwa harta itu berada di tangan pemiliknya, di dalamnya tidak tersangkut dengan hak orang lain dan ia dapat menikmatinya. Atau bisa juga dikatakan sebagai kemampuan pemilik harta mentransaksikan miliknya tanpa campur tangan orang lain. Hal ini disyaratkan karena pada dasarnya zakat berarti pemilikan dan pemberian untuk orang yang berhak. Ini tidak akan terealisasi kecuali bila pemilik harta betul-betul memiliki harta tersebut secara sempurna. Dari sinilah, maka harta yang telah berada di luar kekuasaan pemilik atau cicilan maskawin yang belum dibayar tidak wajib zakat.

Menurut Hanafiyah, *al-milk al-ta>m* adalah harta yang berada dalam tangan atau kekuasaannya. Oleh karena itu jika seseorang memiliki sesuatu (harta), namun dia tidak menggenggamnya, maka tidak wajib dizakati, seperti maskawin bagi seorang perempuan sebelum ia menerimanya.

Sedangkan menurut Malikiyah, *al-milk al-ta>m* adalah kepemilikan seseorang sehingga ia berkesempatan untuk menggunakan harta yang dimilikinya. Oleh karena itu, tidak wajib bagi seorang budak atas segala sesuatu yang dimilikinya karena kepemilikannya tidak sempurna.

- g. Kepemilikan harta telah mencapai setahun atau cukup *haul*, menurut hitungan tahun *qamariyah*.

Pendapat ini berdasarkan hadis Nabi saw. berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ صَالِحِ الطَّلْحِيِّ الْمَدَنِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ اسْتَفَادَ مَالًا فَلَا زَكَاةَ عَلَيْهِ حَتَّى يَحُولَ عَلَيْهِ الْحَوْلُ عِنْدَ رَبِّهِ وَفِي الْبَابِ عَنْ سَرَاءَ بِنْتِ نَبْهَانَ الْغَنَوِيَّةِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yah}ya> bin Mu>sa> telah menceritakan kepada kami Ha>run bin S{a>lih} at}-T{alh}i> al-Madani telah menceritakan kepada kami Abdurrah}man bin Zaid bin Aslam dari ayahnya dari Ibnu Umar dia berkata, Rasullullah saw. bersabda: "Barang siapa yang memanfaatkan harta tertentu di tengah-tengah haul maka bagi pemilik barang tersebut tidak dikeluarkan zakatnya hingga genap satu haul." dalam bab ini (ada juga riwayat) dari Sarra>' binti Nabha>n Al Ghanawiyah. (H.R. Tirmidzi)⁵⁸

Haul adalah perputaran harta satu nis}a>b dalam 12 bulan Qamariyah.

Apabila terdapat kesulitan akutansi karena biasanya anggaran dibuat berdasarkan bulan Syamsiyah, maka boleh dikalkulasikan berdasarkan tahun Syamsiyah dengan penambahan volume (*rate*) zakat yang wajib dibayar, dari 2,5% menjadi 2,575% sebagai akibat kelebihan hari bulan Syamsiyah dari bulan Qamariyah.

- h. Tidak adanya hutang

Fahrudin menukil ungkapan Abdurrahman al-Jaziri⁵⁹ merinci pendapat para Imam madzhab sebagai berikut. Berkaitan dengan hal

⁵⁸ CD Lidwa Pusaka i -Shoftwere- Kitab 9 Imam Hadis, Sunan Tirmizi no hadis, 572

⁵⁹ Fahrudin, 36

ini, Hanafiyah membagi hutang menjadi tiga macam, yaitu *pertama*, hutang yang murni berkaitan dengan seseorang, *kedua*, hutang yang berkaitan dengan Allah swt namun dia dituntut dari aspek manusia, dan *ketiga*, hutang yang murni berkaitan dengan Allah swt dan tidak ada tuntutan dari aspek manusia, seperti hutang *nazar* dan *kafarat*, zakat fitrah, dan nafkah haji. Hutang yang bisa mencegah seseorang untuk membayar zakat adalah hutang dalam kelompok pertama dan kedua. Oleh karena itu, ketika seseorang telah mencapai *nisab* atau *haul*, namun dia masih mempunyai hutang, maka dia wajib berzakat kecuali zakat tanam-tanaman dan buah-buahan.

Imam Maliki mengatakan bahwa jika seseorang mempunyai hutang yang mengurangi *nisab* dan dia tidak mempunyai harta yang bisa menyempurnakan *nisab*-nya, maka dia tidak wajib berzakat. Ini adalah syarat khusus untuk zakat emas dan perak jika keduanya bukan barang tambang dan barang temuan. Adapun hewan ternak dan tanaman, keduanya wajib dizakati meskipun pemiliknya memiliki hutang, demikian juga barang tambang dan barang temuan.

Imam Hambali berpendapat bahwa tidak wajib zakat bagi seseorang yang mempunyai hutang yang menghabiskan *nisab* hartanya atau mengurangnya, meskipun hutang tersebut bukan sejenis dengan harta yang akan dizakati atau bukan hutang pajak. Hutang tersebut mencegah wajibnya zakat pada *al-amwal al-batiniyah* seperti uang dan nilai barang dagangan, barang tambang, *al-amwal al-dhahirah*

seperti hewan ternak, biji-bijian dan buah-buahan. Jika seseorang mempunyai harta tapi berhutang, maka hendaklah dia melunasi hutangnya dulu kemudian dibayar zakatnya jika memenuhi $nisa > b$.

i. Melebihi kebutuhan dasar atau pokok

Barang-barang yang dimiliki untuk kebutuhan pokok, seperti rumah pemukiman, alat-alat kerajinan, alat-alat industri, sarana transportasi dan angkutan, seperti mobil dan perabot rumah tangga, tidak dikenakan zakat. Demikian juga uang simpanan yang dicadangkan untuk melunasi hutang, tidak diwajibkan zakat, karena seorang kreditor sangat memerlukan uang yang ada di tangannya untuk melepaskan dirinya dari cengkeraman hutang.

j. Harta tersebut harus didapatkan dengan cara yang baik dan halal

Maksudnya bahwa harta yang haram, baik substansi bendanya maupun cara mendapatkannya jelas tidak dikenakan kewajiban zakat, karena Allah tidak akan menerima kecuai yang baik dan halal.

k. Berkembang

Yusuf al-Qardawi⁶⁰ membagi pengertian perkembangan tersebut menjadi dua, yaitu pertama, bertambah secara konkret (*haqiqi*) dan kedua, bertambah secara tidak konkret (*taqdiri*). Berkembang secara konkret adalah bertambah akibat pembiakan dan perdagangan dan sejenisnya, sedangkan berkembang tidak secara konkret adalah

⁶⁰ Yusuf al-Qardawi, 139

kekayaan yang berpotensi berkembang baik berada di tangannya maupun berada di tangan orang lain atas namanya.

Adapun syarat sahnya zakat adalah sebagai berikut

- a. Adanya niat *Muzakki* (orang yang mengeluarkan zakat)
- b. Pengalihan kepemilikan dari *muzakki* ke *mustahiq* (orang yang berhak menerima zakat).

4. Penerima Sedekah

- a. Dalil yang Menjelaskan Batasan Orang-Orang yang Menerima Zakat

Pada ayat 60 surah at-Taubah, dijelaskan kelompok-kelompok yang berhak menerima zakat, yaitu firman Allah swt.,

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَإِنَّ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.S. at-Taubah [9]:60)

Ayat ini menunjukkan bahwa yang berhak menerima zakat ialah delapan kata gori manusia.

Diriwayatkan oleh al-jama'ah dari Ibn Abbas bahwasanya Nabi saw. pernah bersabda kepada Mu'az bin Jabal ketika beliau mengutusnyanya ke Yaman,

...فَإِنَّهُمْ أَطَاعُواكَ لِذَلِكَ – أَيِ الْإِقْرَارِ بِوُجُوبِ الزَّكَاةِ عَلَيْهِمْ
فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ إِفْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ
عَلَى فُقَرَائِهِمْ....

“...Jika mereka menuruti perintahmu itu – ketetapan atas mereka untuk mengeluarkan zakat – beritahukanlah kepada mereka bahwasanya Allah swt. mewajibkan kepada mereka untuk mengeluarkan zakat yang diambil dari orang-orang kaya mereka dan diberikan lagi kepada orang-orang fakir di antara mereka....”

Dalil ini menunjukkan bahwa zakat diambil oleh Imam dari orang-orang muslim yang kaya, kemudian dibagikan olehnya kepada orang-orang fakir. Pembagian zakat kepada “kaum fakir” dalam riwayat tersebut dijadikan dasar bagi mazhab Maliki bahwasanya zakat boleh dibagikan hanya kepada satu kelompok saja.⁶¹

b. Penjelasan mengenai delapan kelompok

Kelompok penerima zakat (*Mustahiq al-zakat*) ada delapan: orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para *mu'allaf* yang dibuka hatinya, untuk (memerdekakan budak), orang-orang yang berutang, untuk di jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan.

1) Orang fakir (al-Fuqara')

Al-fuqara' adalah jamak dari kata *al-faqir*. *Al-faqir*

menurut mazhab Syafi'i dan Hambali adalah orang-orang yang tidak

⁶¹ Wahbah al-Zuhaili, 277

memiliki harta benda dan pekerjaan yang mampu mencukupi kebutuhannya sehari-hari.

2) Orang Miskin (*al-Masa'kin*)

Al-Masa'kin adalah bentuk jamak dari kata *al-Miskin*. Kelompok ini merupakan kelompok kedua penerima zakat. Orang miskin ialah orang yang memiliki pekerjaan, tetapi penghasilannya tidak dapat dipakai untuk memenuhi hajat hidupnya.

3) Panitia zakat (*al-'Ashi'*)

Panitia zakat adalah orang-orang yang bekerja memungut zakat. Panitia ini disyaratkan harus memiliki sifat kejujuran dan menguasai hukum zakat. Yang boleh dikategorikan sebagai panitia zakat ialah orang yang ditugaskan mengambil zakat sepersepuluh (*al-'ashi'*).

4) *Mu'alaf* yang Perlu Ditundukkan Hatinya

Yang termasuk dalam kelompok ini antara lain orang-orang yang lemah niatnya untuk memasuki Islam. Mereka diberi bagian dari zakat agar niat mereka memasuki Islam menjadi kuat. Mereka terdiri atas dua macam: Muslim dan Kafir,⁶²

a) Masih Kafir

- i. Kafir yang diharap akan beriman dengan diberikan pertolongan, sebagaimana yang dilakukan Nabi saw.

⁶² Ibid, 283

Terhadap Sa'fwan Ibn Umayyah, yang dengan pertolongan Nabi saw. memeluk Islam. Nabi telah memberi kepada Sa'fwan 100 ekor unta dari rampasan yang diperoleh Nabi dari perang *Hunain* (Hawazin).

- ii. Kafir yang ditakuti berbuat jahat. kepadanya diberikan hak *muallaf* untuk penolakan kejahatannya.

b) Yang Telah Masuk Islam

Ibnu Abbas mengatakan bahwa, "Ada segolongan manusia apabila mendapat pemberian dari Nabi, mereka memuji-muji Islam dan apabila tidak mendapat pemberian, mereka mencaci maki dan memburukkan Islam." Sedangkan yang telah Islam terbagi dalam empat kelompok:

- i. Yang masih lemah imannya, yang diharapkan dengan pemberian ini, imannya menjadi teguh, seperti 'Uyainah Ibn Hisn, ia mendapat 100 ekor unta dari rampasan peperangan Hawazin
- ii. Pemuka-pemuka yang mempunyai kerabat yang sebanding dengan dia yang masih kafir seperti 'Ady Ibn H{a}lim seorang yang sangat kaya dan dermawan.
- iii. Orang Islam yang berkediaman di perbatasan agar mereka tetap membela isi Negeri dari serangan musuh.

- iv. Orang yang diperlukan untuk menarik zakat dari mereka yang tidak mau mengeluarkannya tanpa perantara orang tersebut.⁶³

5) Para Budak

Para budak yang dimaksud di sini, menurut jumhur Ulama, ialah para budak Muslim yang telah membuat perjanjian dengan tuannya (*al-muka>tabu>n*) untuk memerdekakan dan tidak memiliki uang untuk membayar tebusan untuk diri mereka, meskipun mereka telah bekerja keras dan membanting tulang mati-matian.

6) Orang yang Memiliki Utang

Mereka adalah orang-orang yang memiliki utang, baik hutang itu untuk dirinya sendiri maupun bukan, baik utang itu dipergunakan untuk hal-hal yang baik maupun untuk melakukan kemaksiatan. Jika utang itu dilakukannya untuk kepentingannya sendiri, dia tidak berhak mendapatkan bagian dari zakat kecuali dia adalah seorang yang dianggap fakir. Tetapi, jika utang itu untuk kepentingan orang banyak yang berada di bawah tanggung jawabnya, untuk menebus denda pembunuhan atau menghilangkan barang orang lain, dia boleh diberi bagian zakat, meskipun sebenarnya dia itu kaya, sebab ada sabda Rasulullah saw.,

⁶³ Tgk. M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Pedoman Zakat*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012), 158

لَا تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِغَنِيِّ إِلَّا خَمْسَةٌ : لِغَازٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ , أَوْ لِعَامِلٍ عَلَيْهَا أَوْ لِغَارِمٍ , أَوْ لِرَجُلٍ اشْتَرَاهَا بِمَالِهِ , أَوْ لِرَجُلٍ لَهُ جَارٌ مِسْكِينٌ فَتَصَدَّقَ عَلَى الْمِسْكِينِ , فَأَهْدَى الْمِسْكِينُ إِلَيْهِ

“zakat tidak boleh diberikan kepada orang kaya kecuali bila ada salah satu lima sebab di bawah ini. Orang yang berjuang di jalan Allah swt., panitia zakat, berutang, orang yang menebus dirinya, orang yang mempunyai tetangga yang miskin lalu diberikan kepadanya, tetapi orang miskin itu menghadiahkannya kembali kepadanya.” (H.R Abu> Dawu>d)

7) Orang yang Berjuang di Jalan Allah (*fi> Sabi>lillah*)

Yang termasuk dalam kelompok ini ialah para pejuang yang berperang di jalan Allah yang tidak digaji oleh markas komando mereka karena yang mereka lakukan hanyalah berperang. Allah swt. berfirman,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ
مَرْصُوصٌ

“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.” (Q.S. as-S{aff [61]:4)

8) Orang yang Sedang dalam Perjalanan

Orang yang sedang melakukan perjalanan adalah orang-orang yang bepergian (*musa>fir*) untuk melaksanakan suatu hal yang baik (*t}a'ah*) tidak termasuk maksiat. Dia diperkirakan tidak akan mencapai maksud dan tujuannya jika tidak dibantu. Sesuatu yang

termasuk perbuatan baik (*t}a'ah*) ini antara lain, ibadah haji, berperang di jalan Allah, dan ziarah yang dianjurkan.⁶⁴

B. Tinjauan Umum *Ahl al-Bait*

1. Pengertian *Ahl al-Bait*

a. Secara Bahasa

Secara etimologi, sebutan "*Ahl al-Bait*" terdiri dari dua kata, yaitu "*ahl*" dan "*bait*". Kata "*ahl*" mempunyai akar kata yaitu kata "*ahl*" itu sendiri yang baru bisa dipahami pengertiannya setelah dirangkaikan dengan kata lain sehingga membentuk suatu kata majemuk. Kata "*ahl*" yang dirangkaikan dengan nama tempat tertentu berarti penghuni atau penduduk yang bermukim di tempat-tempat tertentu, seperti *ahlul madya*>*n*, *ahlul Qura*>, *ahlul qaryah*, *Ahl al-Bait*, *ahlul Madi*>*nah*, *ahlun na*>*r*.⁶⁵

Kata "*ahl*" yang berarti penghuni atau penduduk rumah, keluarga, famili, adalah *masdar* dari kata *ياهل-أهل* yang artinya kawin atau nikah, sehingga lafaz *أهل الرجل امرأة* artinya seorang laki-laki menikahi seorang perempuan sehingga menjadikan perempuan itu sebagai anggota keluarganya. Kata "*ahala*" akan berubah makna bila di-*id}a>fah*-kan dengan kata lain. Seperti "*ahl al-rajul*" ialah istri dari seorang laki-laki, "*ahl al-madzhah*" ialah orang yang menganut madzhab itu, "*ahl al-amri*"

⁶⁴ Wah}bah al-Zuh}aili>, 285-289

⁶⁵ Salaman Harun (*ed*), *Esiklopedia al-Qur'an*, (Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997), 6

ialah penguasa, dan “*ahl al-bait*” adalah penduduk atau penghuni suatu rumah.⁶⁶

Imam az-Zabidi Berkata:

*Yang disebut “ahl al-madzhab” ialah “orang yang mengikuti dan mempercayai suatu madzhab. Ahli seorang laki-laki adalah istrinya, termasuk anak-anaknya, berdasarkan pengertian inilah ayat al-Qur’an (وسار بأهله) yang dimaksud adalah istrinya. Ahli bagi Nabi saw. Adalah istri beliau, anak-anak beliau, dan menantu beliau yaitu ‘Ali ra, dan istri-istrinya. Dan juga termasuk semua keturunan yang ada hubungan darah dengan mereka.*⁶⁷

Menurut ar-Raghib al-Asfahani dalam “*al-Mufradat*” sebagaimana dikutip oleh Ih{s}a{n Ila{hi za{hir:

*Yang disebut ahli dari seorang laki-laki ialah anak keturunan yang ada hubungan nasab (darah) dengannya. Dan disebut ahli agama ialah orang yang menganut akan agama itu. Sedang disebut ahli suatu perusahaan ialah orang yang turut bekerja dalam perusahaan itu. Ahli suatu rumah ialah orang yang tinggal dalam rumah itu. Dan ahli suatu negeri ialah orang-orang yang menjadi penduduk di negeri itu. Maka yang disebut Ahl al-Bait Nabi saw adalah semua orang yang ada hubungan keluarga dengan beliau secara umum.*⁶⁸

Berkata Ibnu al-Manzur al-Afriqi:

*Ahli madzhab ialah orang yang menganut madzhab. Ahlul amri ialah orang yang memegang kekuasaan di suatu daerah. Ahli seorang laki-laki ialah manusia yang masuk kelompok laki-laki itu. Ahli bait Nabi saw. ialah istri beliau, anak-anak beliau, menantu beliau yaitu Ali ra. Kata setengah pendapat, Ahl al-Bait ialah perempuan-perempuan Nabi saw. Dan ahli tiap nabi ialah umat pengikutnya.*⁶⁹

⁶⁶ Prof.Dr. Mah}mud Yu>nus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989), 52; al-Munjid, (Bairut, Dar al-Mashriq, 1986), 20

⁶⁷ Az-zabi>di al-Hana>fi, *Ta>jul ‘Urus min Jawa>hir al-Qumu>s*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 36

⁶⁸ Prof. Dr. Ih{s}a{n Ila{hi z{a>hir, *Syi’ah Berbohong Atas Nama Ahl al-Bait*, terj; Bey Arifin dan Mu’ammal Hamidy, (Surabaya:PT Bina Ilmu, 1988), 5

⁶⁹ Ibn al-Manzur al-Afriqi, *Lisa> al-‘Arab*, (Beirut: Dar al-Sadr, 1994), 29

Dalam bahasa Arab Kata “*Ahl*” sama dengan kata “*A<l*”. Hal ini menurut Ibn al-Manzu>r al-Afriqi “karena kebiasaan Huruf ‘*Ha*’ diganti dengan ‘*Hamzah*’ diganti ‘*ali>f*’ sehingga bunyi ‘*A*’ pada kata ‘*A<li*’ dipanjangkan. Seperti bunyi s}alawat Nabi saw”:⁷⁰

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ

Sehubungan dengan hal di atas, ar-Raghib al-Asfahani mengatakan bahwa “Lafaz ‘*A<l*’ berasal dari kata ‘*Ahl*’, dipakai khusus untuk orang yang rapat, baik kerabat atau pun pengganti-pengganti yang meneruskan tugas, seperti ‘*A<li Ibra>hi>m*’, ‘*A<li Imra>n*’. Dikatakan ‘*A<li*’ Muhammad ialah kerabat beliau”.⁷¹

Dari keterangan-keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa secara harfiah (*lughah*) “*Ahl al-Bait*” adalah penduduk, penghuni, atau anggota keluarga sebuah rumah tangga. Adapun *Ahl al-Bait* bagi seseorang adalah istri, anak, menantu, cucu, kerabat, dan semua keturunan yang punya hubungan darah dengan mereka.

b. Secara Istilah

Secara terminologi kata *Ahl al-Bait* berarti ahli rumah atau yang punya rumah.⁷² Bila ditinjau dari dua akar kata antara *ahl* dan *bait*, ialah satu kesatuan kata yang saling memberi makna, yakni tempat tinggal atau rumah yang satu sama lain saling menghubungkan antara *ahlu* dan *bait*, yakni keluarga. Dalam perkembangannya, kata *Ahl al-Bait* sering

⁷⁰ Ibid

⁷¹ Prof. Dr. Ih}sa>n Ila>hi z}a>hir, 5

⁷² J.S. Badudu-Sutan Mohammad Zain, 110

digunakan sebagai kata atau sebutan untuk keluarga atau disebut *usrah*, yakni keluarga Nabi Muhammad saw.⁷³

Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir-Misbah* mengatakan, bahwa kata (البيت) *al-bait* secara *harfiyah* berarti rumah. Yang di maksud di sini adalah rumah tempat tinggal istri-istri Nabi Muhammad saw., rumah itu beliau bangun berdampingan atau menyatu dengan masjid, terdiri dari sembilan kamar yang sangat sederhana.⁷⁴

Jadi, kata *Ahl al-Bait* itu adalah tempat di mana suatu keluarga orang-orang tinggal. Akan tetapi, kata *Ahl al-Bait* di dalam al-Qur'an, itu di khususkan oleh Allah hanya kepada keluarga Nabi Muhammad saw. Saja. Sebagaimana pernyataan Muhammad Rido; *Ahl al-Bait* Nabi Muhammad saw., adalah mereka orang-orang dekat Nabi yakni orang-orang dikhususkan Allah untuk dikasihi dan dimulyakan.⁷⁵ Sebagaimana Allah memulyakan dan mengkhususkan mereka untuk disucikan dari segala kejelekan atau kotoran. Allah berfirman:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ
وَاتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ
الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai Ahl al-Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.

⁷³ Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhd}or, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pon-Pes Krapyak, 1996), 271

⁷⁴ M. Quraish Shiha>b, *Tafsir al-Misbah; Peasan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 264

⁷⁵ Muhammad Rid}o>, *al-H{asan wa al-H}usain; Sib}a Rasulullah saw.*, (Liba>non: da>ru al-Kutub al-‘Alamiyyah, 1975), 7

2. Kelebihan dan Kekhususan *Ahl al-Bait*

Banyak sekali hadis Nabi Muhammad saw. yang menginformasikan akan kelebihan para *Ahl al-Bait*-nya yang telah disusun oleh para ulama hadis dalam berbagai kitab hadis.

Berikut ini penulis kutipkan sebagian dari kelebihan dan kekhususan para *Ahl al-Bait* Rasulullah saw.:⁷⁶

- a. Diharamkan sedekah atas mereka sebagai orang-orang yang telah disucikan oleh Allah swt. karena sedekah adalah kotoran manusia dan sebagai gantinya mereka berhak mendapatkan 1/5 atas harta rampasan perang (*ghani>mah*).
- b. Disandangkan kata “*Shari>f*”, “*sayyi>d*”, “*h}abi>b*” secara khusus atas mereka.
- c. Dituntut atas kaum Muslimin di mana saja berada untuk memuliakan, menghormati, dan mengutamakan mereka.
- d. *Shafa'at* Nabi saw. di hari kiamat akan diberikan kepada empat golongan, yaitu orang yang memuliakan keturunannya, orang yang memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, orang yang berusaha membantu urusan-urusan mereka pada waktu diperlukan, dan orang yang mencintai mereka dengan hati dan lisannya.
- e. Mereka adalah makhluk yang paling mulia nasabnya.

⁷⁶ Muhammad Ali Shabban, *Teladan Suci Keluarga Nabi: Akhlak dan Keajaiban-Keajaibannya*, (Bandung: al-Bayan, 1996), 93-98

- f. Barang siapa yang berbuat kebajikan terhadap mereka, maka Nabi saw. akan membalasnya di hari kiamat kelak.
- g. Putra-putra Fa>t}imah dan keturunan mereka dinamakan putra-putra Nabi saw. dan dinisbatkan kepada beliau.

3. *Ahl al-Bait* Menurut Pandangan Ulama

Untuk menentukan siapa saja orang-orang yang termasuk dalam kelompok *Ahl al-Bait* Nabi saw., para ulama mempunyai pendapat yang berbeda-beda (*ikhtilaf*). Untuk bisa mengetahui lebih jauh tentang pendapat para ulama mengenai kata “*Ahl al-Bait*”, maka penulis akan membaginya menjadi lima pendapat sebagai berikut:

a. *Ahlu kisa*’

Pendapat pertama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *Ahl al-Bait* Rasulullah saw. adalah *ahlu kisa*’, yaitu terdiri dari Rasulullah saw. sendiri, ‘Ali bin Abi> T{a>lib, Fa>t}imah, al-H{asan, dan al-H{usain rad}iyallah ‘anhum.

Para ulama dari kelompok ini berpendapat berdasarkan hadis Nabi saw. yang diriwayatkan oleh para sahabat beliau. Di antara riwayat-riwayat hadis itu adalah *hadis al-kisa*’ yang berasal dari istri Rasulullah saw. Ummu Salamah seperti yang tercantum dalam “*al-musnad*” Ahmad bin H{anbal:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُؤَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ يَعْنِي ابْنَ أَبِي سُلَيْمَانَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ قَالَ حَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ أُمَّ سَلَمَةَ تَذَكُرُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ فِي بَيْتِهَا فَأَتَتْهُ فَاطِمَةُ بِبُرْمَةٍ فِيهَا خَزِيرَةٌ فَدَخَلَتْ بِهَا عَلَيْهِ فَقَالَ لَهَا ادْعِي زَوْجَكَ وَابْنَيْكَ قَالَتْ فَجَاءَ

عَلَيَّ وَالْحُسَيْنُ وَالْحَسَنُ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَجَلَسُوا يَأْكُلُونَ مِنْ تِلْكَ
 الْخَزِيرَةِ وَهُوَ عَلَى مَنَامَةٍ لَهُ عَلَى دُكَّانٍ تَحْتَهُ كِسَاءٌ لَهُ خَيْرِيٌّ قَالَتْ
 وَأَنَا أَصْلِي فِي الْحُجْرَةِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ هَذِهِ الْآيَةَ { إِنَّمَا يُرِيدُ
 اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا } قَالَتْ فَأَخَذَ
 فَضَلَ الْكِسَاءِ فَغَسَّاهُمْ بِهِ ثُمَّ أَخْرَجَ يَدَهُ فَأَلَوَى بِهَا إِلَى السَّمَاءِ ثُمَّ قَالَ
 اللَّهُمَّ هَؤُلَاءِ أَهْلُ بَيْتِي وَخَاصَّتِي فَأَذْهِبْ عَنْهُمْ الرِّجْسَ وَطَهِّرْهُمْ
 تَطْهِيرًا اللَّهُمَّ هَؤُلَاءِ أَهْلُ بَيْتِي وَخَاصَّتِي فَأَذْهِبْ عَنْهُمْ الرِّجْسَ
 وَطَهِّرْهُمْ تَطْهِيرًا قَالَتْ فَأَدْخَلْتُ رَأْسِي الْبَيْتَ فَقُلْتُ وَأَنَا مَعَكُمْ يَا
 رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِنَّكَ إِلَى خَيْرٍ إِنَّكَ إِلَى خَيْرٍ⁷⁷

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Numair berkata; telah menceritakan kepada kami Abdul Malik, yaitu Ibnu Abi Sulaiman dari At}a' bin Abi Roba>h ia berkata; telah berkata kepadaku seseorang yang telah mendengar dari Ummu Salamah, ia menceritakan bahwa ketika Nabi saw. berada di rumahnya, Fa>t}imah datang dengan membawa bejana yang berisi sup dan ia pun menemuinya, beliau bersabda kepadanya: "Panggillah suami dan kedua anakmu, " lalu datanglah Ali beserta H{asan dan H{usain, mereka pun masuk dan duduk kemudian mulai makan sup tersebut, sementara beliau berada di tempat tidurnya di toko miliknya, di bawahnya terdapat baju yang berasal dari Khaibar. ia berkata; "Ketika aku sedang salat di kamar. Allah menurunkan ayat berikut ini: Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai Ahl al-Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. ia berkata; "Beliau lantas mengambil sisa pakaian dan menutupi mereka dengannya, kemudian beliau mengeluarkan tangannya dan mengangkatnya ke arah langit dan bersabda: ya allah mereka adalah ahli baitku dan keturunanku maka hilangkanlah dosa mereka dan bersihkanlah sebersih-bersihnya lalu aku memasukkan kepalaku ke dalam rumah dan aku berkata; "Apakah aku bersamamu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Sungguh engkau akan menuju pada kebaikan, sungguh engkau akan menuju pada kebaikan,".

Hadis riwayat 'Aisyah ra. seperti tercantum dalam "al-Jami' as}-
 S}ah}i>h}" imam Muslim bab "Fad}a>'il Ahl al-Bait":

⁷⁷ Ahmad Ibn Hanbal, *al-Musna>d*, (Beirut: Da>r al-Fikr, tt), jilid 6, 292

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ وَاللَّفْظُ لِأَبِي بَكْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ عَنْ زَكَرِيَاءَ عَنْ مُصْعَبِ بْنِ شَيْبَةَ عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ شَيْبَةَ قَالَتْ قَالَتْ عَائِشَةُ خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَدَاةً وَعَلَيْهِ مِرْطٌ مَرَحَلٌ مِنْ شَعْرٍ أَسْوَدَ فَجَاءَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ فَأَدْخَلَهُ ثُمَّ جَاءَ الْحُسَيْنُ فَدَخَلَ مَعَهُ ثُمَّ جَاءَتْ فَاطِمَةُ فَأَدْخَلَهَا ثُمَّ جَاءَ عَلِيٌّ فَأَدْخَلَهُ ثُمَّ قَالَ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا⁷⁸

Telah menceritakan kepada kami Abu> Bakr bin Abu> Shaibah dan Muhammad bin 'Abdillah bin Numair dan lafaz} ini milik Abu> Bakr keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bishr dari Zakaria> dari Mus}'ab bin Shaibah dari S{afiyah binti Shaibah dia berkata; 'A<ishah berkata; "Pada suatu pagi, Rasulullah saw. keluar dari rumahnya dengan mengenakan kain bulu hitam yang berhias. Tak lama kemudian, datanglah H{asan bin Ali. Lalu Rasulullah menyuruhnya masuk ke dalam rumah. Kemudian datanglah H{usain dan beliau pun masuk bersamanya ke dalam rumah. Setelah itu datanglah Fa>t}imah dan beliau pun menyuruhnya masuk ke dalam rumah. Akhirnya, datanglah Ali dan beliau pun menyuruhnya masuk ke dalam rumah. Lalu beliau membaca ayat Al Qur'an yang berbunyi: "Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari mu hai Ahl al-Bait dan membersihkanmu sebersih-bersihnya." (H.R Muslim)

Dari kedua riwayat hadis di atas dapat diketahui bahwa *Ahl al-Bait* Rasulullah tiada lain adalah Rasulullah saw. sendiri dan mereka yang masuk dalam *kisa>'* (kain) yaitu 'Ali bin Abi> T{a>lib ra., Fa>t}imah ra., al-H{asan ra., dan al-H{usain ra.

Ketetapan mereka sebagai *Ahl al-Bait* Nabi Muhammad saw. juga lahir oleh kesaksian Anas bin Ma>lik yang menerangkan bahwa selama enam bulan Rasulullah saw. selalu menghampiri rumah Fa>t}imah tiap kali beliau saw. hendak menunaikan salat fajar. Sebagai mana hadis riwayat Ah}mad bin H{ambal berikut:

⁷⁸ Imam Muslim, *al-Jami' as-S{ah}i>h* (Beirut: Da>r al-Fikr, t.t), Jilid 4, Juz 7, 130.

حَدَّثَنَا عَفَانٌ حَدَّثَنَا حَمَادٌ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَمُرُّ بِبَابِ فَاطِمَةَ سِتَّةَ أَشْهُرٍ إِذَا خَرَجَ إِلَى صَلَاةِ الْفَجْرِ يَقُولُ الصَّلَاةُ يَا أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Telah menceritakan kepada kami 'Affa>n Telah menceritakan kepada kami H{amma>d telah mengabarkan kepada kami 'Ali bin Zaid dari Anas Bin Ma>lik Rasulullah saw. melewati pintu rumah Fa>t}imah selama enam bulan. Setiap beliau keluar untuk Salat subuh beliau bersabda: "Dirikan Salat, Wahai Ahli Bait, Hanya sanya Allah ingin menghilangkan kejelekan (kotoran) dari kalian wahai Ahl al-Bait, dan Allah akan mensucikan kalian dengan benar-benar suci "

Tidak diragukan lagi bahwa ucapan Rasulullah saw. itu ditujukan kepada 'Ali bin Abi> T{a>lib, Siti Fa>t}imah az-Zahra, dan kepada dua orang cucu beliau Nabi saw. yaitu al-H{asan dan al-H{usain rad}iyallhu 'anhum.

b. Para Istri Nabi saw

Pendapat ini disampaikan oleh para ulama' tafsir, yang berpendapat bahwa *Ahl al-Bait* adalah para istri beliau Nabi saw. Para ulama tafsir dari kelompok ini bertindensi pada makna semua ayat dalam surat al-Ahzab yang berkaitan dengan para istri Rasulullah saw., yaitu mulai dari ayat 28 hingga akhir ayat 34. Mereka mengatakan bahwa "semua ayat tersebut berkaitan dengan para istri Rasulullah saw., jadi bagaimana mungkin di tengah tengah terselip persoalan lain?"⁷⁹

Firman Allah swt:

⁷⁹ Muh}ammad Bin 'Ali ash-Shauka>ni, *Fath al-Qa>dir*, (Bairut: Da>r al-Fikr, t.t), jilid ke-4, 278

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجِكُمْ إِن كُنْتُمْ تُرَدُّنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا
 فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعَنَّ وَأَسْرَحُكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا (٢٨) وَإِن كُنْتُمْ تُرَدُّنَ اللَّهَ
 وَرَسُولَهُ وَالِدَارَ الْآخِرَةَ فَإِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا
 (٢٩) يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ مَن يَأْتِ مِنكُنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبِينَةٍ يُضَاعَفْ لَهَا
 الْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا (٣٠) وَمَن يَفْعَلْ مِثْلَ
 مَا نُهَى رَسُولُهُ وَتَعَمَلْ صَالِحًا نُوْتِهَا أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا
 كَرِيمًا (٣١) يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا
 تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا
 (٣٢) وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ
 الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ
 عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا (٣٣) وَادْكُرْنَ مَا يُتْلَى
 فِي بُيُوتِكُنَّ مِّنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا (٣٤)

Hai Nabi, Katakanlah kepada istri-istrimu: "Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, Maka Marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik (28). Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridaan) Allah dan Rasulnya-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, Maka Sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar (29). Hai istri-istri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan di lipat gandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah (30). Dan barang siapa di antara kamu sekalian (istri-istri Nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang saleh, niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rizki yang mulia (31). Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik (32). Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai Ahl al-Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya (33). Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan Hikmah (sunah nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha lembut lagi Maha mengetahui (34).

Selain itu juga, ada riwayat Ibn Abi> H{atim dari Ikrimah dari Ibn ‘Abba>s yang menyatakan bahwa bahwa *Ahl al-Bait* adalah khusus istri-istri Nabi saw., seperti yang tercantum dalam kitab “*Tafsi>r Qur’a>n al-Az}i>m*” Ibn Kathi>r.⁸⁰

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَرْبٍ الْمُؤَصِّلِيُّ، حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ، حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ وَاقِدٍ، عَنْ يَزِيدِ النَّحْوِيِّ، عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ: { إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ } قَالَ: نَزَلَتْ فِي نِسَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاصَّةً.

Telah berkata kepada kami ‘Ali bin H{arb al-Mu>s}ili>, telah berkata kepada kami Zaid bin H{uba>b, telah berkata kepada kami Hu>sain bin Wa>qid dari Zaid an-Nah}awi dari ‘Ikrimah dari Ibn al-‘Abba>s ra. (Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian hai *Ahl al-Bait* dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya). Beliau berkata: Ayat ini khusus kepada istri-istri Nabi saw.

Ibn Jari>r meriwayatkan dari Ikrimah⁸¹ bahwa beliau menyerukan di pasar dan menyatakan bahwa ayat tersebut di atas turun khusus kepada istri-istri Nabi saw., bahkan beliau menantang “*muba>halah*”⁸² demi mempertahankan pendapat beliau.

Akan tetapi pernyataan mereka disanggah oleh para ulama tafsir yang mengartikan *ahlu bait* dengan *ahlul kisa>*’.

Mereka mengatakan: “*Kalau yang dimaksud Ahl al-Bait itu para istri Nabi saw., tentu dalam ayat tersebut Allah tidak akan menggunakan*

⁸⁰ Abu> al-Fada>’ Isma<>’i>l Ibn Umar Ibn Kathi>r, *Tafsi>r al-Qur’a>n al-‘Adz}im*, (T.tp: Da>ru T{ayyibah, 1999), CD Maktabah Ash-Sha>milah, Juz; 8, 410

⁸¹ Ibid.

⁸² *Muba>halah* secara bahasa diambil dari kata *bahala* yang artinya *melakanat*. Sedangkan menurut istilah *muba>halah* adalah dua pihak yang saling melaknat dan berdoa kepada Allah untuk membinasakan yang paling bersalah diantara keduanya.

d}ami>r (kata ganti) 'kum' (كُمْ) (kalian laki-laki), melainkan menggunakan d}ami>r (كُن) (kalian perempuan) ”.⁸³

Para ahli tafsir yang mengartikan *Ahl al-Bait* dengan para istri Nabi saw. menjawab: “*Digunakannya d}ami>r 'kum' (كُمْ) karena menunjuk kepada kata ahlu (كُن). Sebab menurut tata bahasa Arab, kata ahl adalah mudhakar (menunjukkan laki-laki), bukan mu'annas (menunjukkan perempuan), karena Allah swt menyebut para Ahl al-Bait dengan d}ami>r 'kum' bukan 'kun' ”.⁸⁴*

c. *Ahlul kisa>' dan Para Istri Nabi saw.*

Pendapat lain yang mengatakan bahwa yang dimaksud *Ahl al-Bait* adalah dua pihak sekaligus, yakni *ahlu kisa>'* (Rasulullah saw, 'Ali bin abi> T{a>lib ra, Fa>t}imah ra, al-H{asan ra, dan al-H{usain ra.) dan para istri Nabi saw. Ini adalah pendapat ad}-D{aha>k dan para ulama tafsir pada umumnya (*jumhu>r al-mufassiri>n*).⁸⁵ Dalam kitab *Tafsir Sira>jul al-Muni>r, ar-Ra>zi>* mengatakan bahwa “*Yang lebih utama untuk mendefinisikan Ahl al-Bait mereka adalah putra-putra beliau Nabi saw., istri-istri beliau Nabi saw., al-H{asan ra., al-H{usain ra., dan 'ali juga juga termasuk bagian dari Ahl al-Bait karena beliau telah memperistri putri Nabi saw.*”⁸⁶

⁸³ Muh}ammad Bin 'Ali ash-Shauka>ni, jilid ke-4, 278

⁸⁴ Ibid.

⁸⁵ Abu> al-H{asan 'Ali bin Muhammad bin H{abi>b al-Ma>wardi>, *Tafsi>r al-Ma>wardi>*, (Bairut: Da>r al-Kutub al-'Alamiyah, t.t), CD. Maktabah ash-Shamilah, juz; 6, 401

⁸⁶ Muh}ammad bin Ah}mad ash-Sharbi>ni>, *Tafsi>r as-Sira>j al-Muni>r*, (Bairut: Da>r an-Nashr, t.t), CD. Maktabah ash-Sha>milah, 209

Al-Baghawi dalam kitabnya “*Ma’a>lim al-Tanzi>l*” berpendapat sebagai mana golongan ulama yang sependapat dengan ad}D{aha>k, bahkan ia mengetengahkan sebuah riwayat hadis yang olehnya disebut berasal dari Ummu Salamah ra., pada waktu terjadinya *hadis al-kisa>’*:

أَخْبَرَنَا أَبُو سَعِيدٍ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْحَمِيدِي، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ الْحَافِظُ، أَخْبَرَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُكْرَمٍ، أَخْبَرَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ شَرِيكَ بْنِ أَبِي نَمْرٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ: فِي بَيْتِي أَنْزَلَتْ: { إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ } قَالَتْ: فَأَرْسَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيَّ فَاطِمَةَ وَعَلِيَّ وَالْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ، فَقَالَ "هُؤُلَاءِ أَهْلُ بَيْتِي"، قَالَتْ: فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمَا أَنَا مِنْ أَهْلِ الْبَيْتِ؟ قَالَ: "بَلَى إِنَّ سَاءَ اللَّهُ"⁸⁷

Telah mengabarkan kepada kami Abu> Sa’i>d Ah}mad bin Muh}ammad al-H{ami>di>, telah mengabarkan kepada kami Abu> Abdullah al-H{a>fiz}, telah mengabarkan kepada kami Abu> Abba>s Muh}ammad bin ya’qu>b, telah mengabarkan kepada kami al-H{asan bin Mukarram, telah mengabarkan kepada kami ‘Usthma>n bin ‘Umar, telah mengabarkan kepada kami ‘Abd ar-Rah}ma>n bin ‘Abdullah bin Di>na>r dari Shari>k bin Abi> Ghamar dari ‘At}a>’ bin Basa>r dari Ummu salamah: Di rumahku turun (ayat 33 surat al-Ah}za>b). Berkata Ummu Salamah: Rasulullah menyampaikan kepada Fa>t}imah, ‘Ali, al-H{asan dan al-H{usain dan berkata: Mereka Ahl al-Baitku. Berkata Ummu Salamah: Aku berkata kepada Rasulullah: Ya Rasulullah! Bukankah aku termasuk Ahl al-Bait? Berkata Rasulullah: Ya benar, Insha Allah!.

d. Bani Ha>shim

Pendapat lain mengenai *Ahl al-Bait* Nabi Muhammad saw. adalah sebagaimana yang dikatakan oleh at}-T{a’labi yaitu orang-orang Bani Ha>shim. Pengertian itu didasarkan pada takwil bahwa yang dimaksud “*bait*” (keluarga) ialah “*bait an-nasab*” (rumah keturunan) yaitu para

⁸⁷ Abu> Muh}ammad al-H{usain bin Mas’ud al-Bagawi>, *Ma’a>lim al-Tanzi>l*, (T.tp: Da>r T{ayyibah), CD. Maktabah ash-Sha>milah, juz; 6, 351

orang tua silsilah Rasulullah saw. Dengan demikian 'Abba>s bin 'Abdul Mut}a>lib dan para paman Rasulullah saw. lainnya beserta semua anak-anak mereka adalah anggota *Ahl al-Bait*.⁸⁸

Imam Muslim berkata dalam Kitab *s}ah}i>h}*-nya

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَشُجَاعُ بْنُ مَخْلَدٍ جَمِيعًا عَنْ ابْنِ عَلِيَّةَ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنِي أَبُو حَيَّانَ حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ حَيَّانَ قَالَ أَنْطَلَقْتُ أَنَا وَحُصَيْنُ بْنُ سَبْرَةَ وَعُمَرُ بْنُ مُسْلِمٍ إِلَى زَيْدِ بْنِ أَرْقَمٍ فَلَمَّا جَلَسْنَا إِلَيْهِ قَالَ لَهُ حُصَيْنٌ لَقَدْ لَقِيتُ يَا زَيْدُ خَيْرًا كَثِيرًا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَمِعْتُ حَدِيثَهُ وَعَرَوْتُ مَعَهُ وَصَلَّيْتُ خَلْفَهُ لَقَدْ لَقِيتُ يَا زَيْدُ خَيْرًا كَثِيرًا حَدَّثَنَا يَا زَيْدُ مَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا ابْنَ أَخِي وَاللَّهِ لَقَدْ كَبُرْتُ سِنِّي وَقَدِمَ عَهْدِي وَنَسِيتُ بَعْضَ الَّذِي كُنْتُ أَعِي مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَا حَدَّثْتُمْ فَأَقْبَلُوا وَمَا لَا فَلَا تُكَلِّفُونِيهِ ثُمَّ قَالَ قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فِينَا خَطِيبًا بِمَاءٍ يُدْعَى خُمًّا بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ فَحَمِدَ اللَّهُ وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَوَعظَ وَذَكَرَ ثُمَّ قَالَ أَمَا بَعْدُ أَلَا أَيُّهَا النَّاسُ فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ يُوشِكُ أَنْ يَأْتِيَ رَسُولُ رَبِّي فَأَجِيبَ وَأَنَا تَارِكٌ فِيكُمْ ثَقَلَيْنِ أَوْلُهُمَا كِتَابُ اللَّهِ فِيهِ الْهُدَى وَالنُّورُ فَخُذُوا بِكِتَابِ اللَّهِ وَاسْتَمْسِكُوا بِهِ فَحَتَّ عَلَيَّ كِتَابُ اللَّهِ وَرَعَبَ فِيهِ ثُمَّ قَالَ وَأَهْلُ بَيْتِي أَذْكَرُكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي أَذْكَرُكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي أَذْكَرُكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي فَقَالَ لَهُ حُصَيْنٌ وَمَنْ أَهْلُ بَيْتِهِ يَا زَيْدُ أَلَيْسَ نِسَاؤُهُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ قَالَ نِسَاؤُهُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ وَلَكِنْ أَهْلُ بَيْتِهِ مَنْ حُرِّمَ الصَّدَقَةُ بَعْدَهُ قَالَ وَمَنْ هُمْ قَالَ هُمْ آلُ عَلِيٍّ وَآلُ عَقِيلٍ وَآلُ جَعْفَرٍ وَآلُ عَبَّاسٍ قَالَ كُلُّ هَؤُلَاءِ حُرِّمَ الصَّدَقَةُ قَالَ نَعَمْ. (رواه مسلم).⁸⁹

Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin H}arb dan Shuja>' bin Makhlad seluruhnya dari Ibnu 'Ulayyah, Zuhair berkata; Telah menceritakan kepada kami Isma>'i>l bin Ibra>hi>m; Telah menceritakan kepadaku Abu> Hayya>n; Telah menceritakan kepadaku Yazid bin H}ayya>n dia

⁸⁸ Abu> 'Abdillah al-Qurt}ubi>, *al-Ja>mi al-Ah}ka>m al-Qur'a>n*, (Beirut: Da>r al-Fikr, 1987), juz ke-14, 182-183

⁸⁹ Imam Muslim, CD Lidwa Pusaka i-Software-Kitab 9 Imam, bab Keutamaan Ali Bin Abu> T{a>lib ra. No hadis, 4425

berkata; "Pada suatu hari saya pergi ke Zaid bin Arqam bersama H{us}ain bin Sabrah dan Umar bin Muslim. Setelah kami duduk, H{us}ain berkata kepada Zaid bin Arqam. Hai Zaid, kamu telah memperoleh kebaikan yang banyak. Kamu pernah melihat Rasulullah. Kamu pernah mendengar sabda beliau. Kamu pernah bertempur menyertai beliau. Dan kamu pun pernah salat jama'ah bersama beliau. Sungguh kamu telah memperoleh kebaikan yang banyak. Oleh karena itu hai Zaid. sampaikanlah kepada kami apa yang pernah kamu dengar dari Rasulullah saw! Zaid bin Arqam berkata; Hai kemenakanku, demi Allah sesungguhnya aku ini sudah tua dan ajalku sudah semakin dekat. Aku sudah lupa sebagian dari apa yang pernah aku dengar dari Rasulullah saw. Oleh karena itu, apa yang bisa aku sampaikan, maka terimalah dan apa yang tidak bisa aku sampaikan. maka janganlah kamu memaksaku untuk menyampaikannya." Kemudian Zaid bin Arqam meneruskan perkataannya. Pada suatu ketika, Rasulullah saw berdiri dan berpidato di suatu tempat air yang di sebut Khumm, yang terletak antara Makkah dan Madinah. Beliau memuji Allah, kemudian menyampaikan nasihat dan peringatan serta berkata; Ketahuilah hai saudara-saudara, bahwasanya aku adalah manusia biasa seperti kalian. Sebentar lagi utusan Tuhan ku, malaikat pencabut nyawa, akan datang kepadaku dan aku pun siap menyambutnya. Sesungguhnya aku akan meninggalkan dua hal yang berat kepada kalian, yaitu: Pertama, al-Qur 'an yang berisi petunjuk dan cahaya. Oleh karena itu, laksanakanlah isi al-Qur'an dan peganglah. Sepertinya Rasulullah sangat mendorong dan menghimbau pengamalan al-Qur'an. Kedua, keluargaku. Aku ingatkan kepada kalian semua agar berpedoman kepada hukum Allah dalam memperlakukan keluargaku." (Beliau ucapkan sebanyak tiga kali). H{us}ain bertanya kepada Zaid bin Arqam; "Hai Zaid, sebenarnya siapakah Ahl al-Bait (keluarga) Rasulullah itu? Bukankah istri-istri beliau itu adalah Ahl al-Bait (keluarga) nya?" Zaid bin Arqam berkata; "Istri-istri beliau adalah Ahl al-Baitnya. tapi Ahl al-Bait beliau yang dimaksud adalah orang yang diharamkan untuk menerima zakat sepeninggalan beliau." H{us}ain bertanya; "Siapakah mereka itu?" Zaid bin Arqam menjawab; "Mereka adalah keluarga Ali, keluarga Aqil. keluarga Ja'far, dan keluarga Abba>s." Husain bertanya; "Apakah mereka semua diharamkan untuk menerima zakat?" Zaid bin Arqam menjawab."Ya." (H.R. Muslim)

e. Pengikut (Umat) Nabi Muhammad saw.

Pendapat lain yang mengatakan bahwa Ahl al-Bait adalah pengikut beliau sampai hari kiamat. Mereka mengatakan bahwa "kata 'A<l' dapat berarti 'pengikut'". Kata kerja "Ya-u>-lu" (Fi'il Mud}a>ri') yang berasal dari kata kerja "A<-la" (fi'il ma>d}i) dapat bermakna kembali, yakni

kembali kepada yang diikutinya sebagai pemimpin. Ini adalah pendapat dari ‘Abdul Bar dan sebagian ulama. Orang yang pertama mengemukakan pendapat di atas adalah Ja>bir ibn ‘Abdullah sebagaimana yang terdapat dalam kitab “*as-Sunan al-Kubra>*” al-Baihaqi>:

أَخْبَرَنَا أَبُو سَعْدٍ الْمَالِينِيُّ أَخْبَرَنَا أَبُو أَحْمَدَ بْنُ عَدِيٍّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ
 إِبرَاهِيمَ الْعُقَيْلِيُّ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْفَرَاتِ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا عَبْدُ
 الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ
 عَقِيلٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ : آلُ مُحَمَّدٍ -صلى الله عليه وسلم-
 أُمَّتُهُ.⁹⁰

Telah mengabarkan kepada kami Abu> Sa’ad al-Ma>lini> telah mengabarkan kepada kami Ah}mad bin ‘Adi> telah menceritakan kepada kami Muh}ammad bin Ibra>hi>m al-‘Aqi>li> telah menceritakan kepada kami ibn al-Fura>t telah menceritakan kepada kami Abu> Da>wud telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-Rah}man bin Mahdi> dari al-H{asan bin S}a>lih} dari Abdullah bin Muh}ammad bin ‘Aqi>l bin Ja>bir bin Abdullah dia berkata: Keluarga Muhammad saw. adalah umatnya.

Di samping itu mereka juga menggunakan dalil hadis yang berasal dari Wathilah ibn al-As}qa’ yang mana beliau dimasukkan oleh Nabi saw. ke dalam kelompok *Ahl al-Baitnya*. Dan sebagaimana diketahui beliau adalah seorang dari kabilah Bani Laith bin Bakr bin Abdi Mana>f, ia bukan kerabat Nabi saw. melainkan hanya pengikut atau umat beliau saja.⁹¹

Selain dua hadis di atas mereka juga berhujjah dengan firman Allah swt.:

فَأَنْجَبْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ (٨٣)

⁹⁰ Abu> Bakar Ah}mad bin al-H{usain bin ‘Ali al-Baihaqi>, *As-Sunan al-Kubra>*, (al-Hindi: Majlis Da>irah al-Ma’a>rif al-Niz}a>miyyah al-Ka>inah, 1344 H), CD. Maktabah Ash-Shamilah Juz ke-2, 82

⁹¹ Muhammad Ibn ‘Ali ash-Sdaukani, 279-280

Kemudian Kami selamatkan Dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya; Dia Termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). (al-'Araf [7]:83).

Yang dimaksud “*ahluhu*” adalah para pengikut Nabi Lu>t} as.

Akan tetapi pendapat di atas telah menyimpang dari makna yang sesungguhnya. Karena adanya sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dalam “*S{ah}i>h*”-nya yang berasal dari ‘A<ishah yang menuturkan:

*“pada suatu hari ketika Rasulullah saw., siap menyembelih seekor kambing beliau berucap: Ya Allah terimalah dari Muhammad, dari keluarga Muhammad, dan dari umat Muhammad. Setelah itu barulah kambing disembelih”.*⁹²

Hadis tersebut menyebutkan kedudukan yang berbeda antara keluarga (*Ahl al-Bait*) Muhammad saw. dan umat Muhammad saw. Umat beliau adalah umum dan *Ahl al-Bait* beliau khusus.

Di samping itu, lebih tidak tepat lagi mengartikan kata “*a>l Muhammad*” dalam s}alawat tasha>hud (*Tah}iyyat*) dalam salat diartikan sebagai umat Muhammad saw. Rasulullah saw. telah menetapkan bahwa dalam tasha>hud ada kata “*salam*” dan kata “*s}alawat*”. “*Salam*” ditujukan kepada Rasulullah saw., kepada orang yang salat itu sendiri, dan kepada hamba-hamba Allah yang s}a>lih. Sedangkan kata “*s}alawat*” hanya ditujukan kepada beliau sendiri beserta segenap keluarganya (*a>l Muhammad saw.*).⁹³

⁹² Imam Muslim, Juz ke-6, 78

⁹³ Ibid, 442

Dari beberapa pendapat para ulama di atas tentang *Ahl al-Bait*, dapat penulis simpulkan bahwa pendapat yang lebih tepat dan lebih bisa diterima adalah pendapat *Jumhu>r al-Ulama>*’ yaitu *Ahl al-Bait* adalah *ahlul kisa>*’ (Rasulullah saw., ‘Ali bin Abi> T{a>lib ra., Fa>t}imah ra., al-H{asan ra., dan al-H{usain ra.) dan para istri nabi Muhammad saw. disusul kemudian dengan pendapat bahwa *Ahl al-Bait* adalah *Bani Ha>shim* (orang-orang yang diharamkan menerima sedekah). Adapun pendapat lain yang mengartikan *Ahl al-Bait* adalah semua pengikut (umat) Nabi Muhammad saw., dan yang lain sebagainya dari beberapa pendapat yang tidak bisa penulis ketahui dalil-dalilnya adalah sangat lemah sekali karena sangat jauh dari permasalahan yang sebenarnya.

Penulis sendiri dalam hal ini berpegang dengan pendapat *Jumhu>r al-Ulama>*’ dan memuji sikap mereka karena telah mengambil jalan tengah sebagai jalan yang paling baik dan adil yaitu dengan cara mengkompromikan dalil-dalil dari al-Qur’an dan Hadis Nabi Muhammad saw. dalam upaya mencari solusi seputar pembahasan tentang *Ahl al-Bait* sehingga terhindar dari kesan *ta’ashub* terhadap suatu golongan atau kelompok tertentu.